

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Banyak kasus anak-anak datang ke sekolah siap untuk belajar, tetapi dengan latar belakang budaya, pendidikan dan lingkungan yang berbeda adakalanya mereka menunjukkan ketidak siapan dalam belajar. Hukum kesediaan atau kesiapan belajar (*The law of readiness*) mengungkapkan apabila suatu ikatan atau (*bond*) siap untuk berbuat, perbuatan itu menimbulkan ketidakpuasan, tidak senang, atau terganggu (Hamalik, 2010: 40). Hal tersebut menjadi tanggung jawab sistem pendidikan untuk memenuhi layanan pendidikan bagi anak-anak, berupa dorongan dan dukungan pengembangan mereka dari titik tertentu ketitik yang lain. Tidak adanya kesiapan akan mempengaruhi proses belajar anak.

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever (dalam Slameto, 2015: 115) adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Menurut Slameto (2015: 113) kesiapan belajar merupakan kondisi keseluruhan peserta didik yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban. Menurut Djamarah (2022: 35) kesiapan belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena apabila peserta didik belajar dan pada dirinya sudah terdapat kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Sudarwan Danim (2010: 172) menyatakan bahwa diskusi tentang kesiapan belajar anak harus mempertimbangkan tiga faktor penting: mengatasi ketidakadilan dalam pengalaman kehidupan awal, sehingga semua anak memiliki akses terhadap kesempatan mempromosikan keberhasilan sekolah; mengakui dan mendukung perbedaan individual di antara anak-anak termasuk perbedaan Bahasa dan budaya; menetapkan harapan yang wajar dan sesuai atas kemampuan anak-anak untuk sekolah.

b. Faktor-faktor Kesiapan Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Slameto (2015: 113) kondisi kesiapan meliputi tiga aspek, yaitu:
 - a) Kondisi Fisik, mental dan emosional
 - b) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan.

- c) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari
- 2) Menurut (Djamarah, 2022: 35) faktor-faktor kesiapan belajar meliputi:
- a) Kesiapan Fisik
Kesiapan fisik seperti tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan), tidak lesu, mengantuk, dan sebagainya.
 - b) Kesiapan Psikis
 - c) Kesiapan psikis seperti ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan terdapat motivasi intrinsik.
 - d) Kesiapan Materil
 - e) Kesiapan materil misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan, membuat resume, dan sebagainya.
- 3) Menurut (Husamah, 2018: 18) kesiapan belajar erat hubungannya dengan:
- a) Kematangan
 - b) Minat
 - c) Kebutuhan
 - d) Tugas-tugas perkembangan

Faktor-faktor yang membentuk kesiapan belajar menurut Slameto (2015: 60) sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Cara orang tua mendidik anak akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Orang tua merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, atau bersikap acuh tak acuh, tidak memperhatikan kebutuhan belajar anak, tidak melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anak belajar atau tidak, tidak mengatur waktu belajar dan lain sebagainya, dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya juga merupakan cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anak dan tidak memerintahkan untuk belajar atau membiarkannya karena segan merupakan cara yang tidak benar. Hal tersebut apabila dibiarkan dapat menjadikan anak nakal, berbuat seenaknya, dan menjadikan belajar anak kacau.

2) Faktor Sekolah

Apabila sekolah dapat menciptakan hubungan yang baik, komunikasi yang baik, metode pembelajaran yang tepat, sarana prasarana yang memadai, menciptakan suasana yang tertib dan disiplin, maka akan mendorong kesiapan belajar anak dalam proses pembelajaran (Slameto, 2015: 66).

a) Metode mengajar

Metode mengajar akan mempengaruhi belajar peserta didik. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi karena persiapan guru yang kurang dan kurang menguasai bahan pelajaran. Hal tersebut dapat menjadikan peserta didik malas dalam belajar. Penggunaan metode ceramah yang biasa digunakan guru dapat menjadikan anak bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja.

b) Relasi guru dengan peserta didik

Relasi antara guru dengan peserta didik yang baik, ketika peserta didik menyukai gurunya, maka peserta didik juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan kepadanya, sehingga peserta didik akan berusaha dengan baik. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika peserta didik membenci gurunya maka ia akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju (Slameto, 2015: 61)

c) Relasi peserta didik dengan peserta didik

Peserta didik yang memiliki sifat atau tingkah laku kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok, hal tersebut akan menjadikan masalah dan berakibat mengganggu belajarnya (Slameto, 2015: 66).

d) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitanya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup seluruh warga sekolah, Kepala Sekolah dalam mengelola, guru dalam mengajar, karyawan dalam pekerjaan administrasi, kebersihan lingkungan dan lainnya. Seluruh warga sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin akan menjadikan peserta didik disiplin dan memberi pengaruh positif terhadap belajarnya.

e) Alat pelajaran

Alat pelajaran biasa digunakan guru pada saat mengajar untuk membantu belajar peserta didik. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

f) Keadaan sarana prasarana

Jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik yang berbeda-beda, menuntut keadaan gedung sekolah memadai untuk setiap kelas. Sarana prasarana yang ada di sekolah Inklusi pada umumnya sama dengan sekolah lain, hanya saja di sekolah inklusi terdapat sarana prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus, misalnya prasarana aksesibilitas dan mobilitas untuk anak-anak yang menggunakan kursi roda, sekolah inklusi yang memiliki peserta didik tunanetra diperlukan alat bantu belajar tulisan

braile, ruang khusus untuk anak ABK dan sebagainya (Garnida, 2018: 16).

3) Faktor Lingkungan

a) Lingkungan sekolah

Slameto (2015: 77) yang mengatakan bahwasanya tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran, jangan sampai belajar sambil mendengarkan.

b) Teman bergaul

Teman bergaul sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri peserta didik. Sebaliknya teman bergaul yang tidak baik akan mempengaruhi yang bersifat tidak baik.

c) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar tempat tinggal peserta didik berpengaruh terhadap belajarnya. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang tidak terpelajar, suka mncuri, penjudi, dan mempunyai kebiasaan tidak baik akan mempengaruhi peserta didik yang tinggal di lingkungan tersebut.peserta didik dapat terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya jika lingkungan peserta didik adalah orang yang terpelajar, mereka akan

terpengaruh terhadap hal yang positif yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.

c. Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar

Adapun prinsip-prinsip kesiapan menurut Slameto (2015: 115) sebagai berikut:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling mempengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani dan rohani.
- 3) pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

d. Aspek-aspek kesiapan Belajar.

Slameto (2015: 115) mengemukakan aspek-aspek kesiapan sebagai berikut:

- 1) Kematangan.

Kematangan adalah proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan berhubungan dengan fungsi-fungsi (tubuh dan jiwa) sehingga terjadi diferensiasi. Perkembangan mental anak mencakup tingkah laku di ruang kelas, ketrampilan interpersonal, dan penyesuaian personal psikologis (Bursuck, 2015: 274).

2) Kecerdasan.

a) Sensori motor periode (0-2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relative lebih kompleks.

b) *Preoperational period* (2-7 tahun).

Anak mulai mempelajari nama-nama dari objek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa dan ditandai dengan:

- (1) Memperoleh pengetahuan atau konsep-konsep
- (2) Kecakapan yang didapat belum tetap (konsisten)
- (3) Kurang cakap memikirkan tentang apa yang sedang dipikirkannya, kurang cakap merencanakan sesuatu yang dilakukan, masih berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diamati dengan menggunakan tanda-tanda atau perangsang sensori
- (4) Bersifat egosentris dalam arti memandang dunia berdasarkan pengalamannya sendiri, dan berdasarkan pengamatannya pada masa itu saja.

c) *Concrete operation* (7-11 tahun)

Pikiran anak sudah mulai stabil dalam arti aktivitas batiniah (*internal action*), dan skema pengamatan mulai diorganisasikan menjadi sistem pengerjaan yang logis (*logical operational system*), anak mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang

mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*). Menjelang akhir priode ini anak telah menguasai prinsip menyimpan (*conservational principles*).

d) Formal operation (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret serta:

- (1) Anak sudah dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan)
- (2) Anak sudah dapat mengorganisasikan situasi atau masalah
- (3) Dapat berpikir dengan benar (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah atau berpikir secara ilmiah).

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau sering disingkat ABK merupakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, baik kecacatannya sejak lahir maupun yang terjadi pada masa perkembangannya. Menurut Mulyono (dalam Ilahi, 2016: 137) anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, anak potensial, dan anak berbakat. Anak berkebutuhan khusus menurut Dadang Garnida (2018: 17) merupakan

anak yang memerlukan pelayanan lebih spesifik dalam pendidikan, berbeda dengan anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus bersifat sementara (temporer) dan bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer yaitu anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu anak yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat kecacatan atau bawaan sejak lahir (Ilahi, 2016: 137).

b. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.

1) Anak Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang dan sangat berat yang dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi (Atmaja J. R., 2018: 69).

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali (Garnida, 2018: 17). Pakar bidang medis membagi kategori

anak tunarungu manjadi dua kelompok. *Pertama, Hard of hearing* adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan bahasa dan komunikasi dengan yang lain baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. *Kedua, The Deaf* adalah seseorang yang tidak memiliki indra sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (Atmaja J. R., 2018: 69).

a) Klasifikasi anak tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Samuel A. Kirk (dalam Atmaja. J.R., 2018: 69) dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1

Klasifikasi anak tunarungu

A	0 dB	Menunjukkan pendengaran optimal
B	0-26 Db	Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal
C	27-40 Db	Menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat

		duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu ringan).
D	41-55 Db	Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)
E	56-76 Db	Hanya bisa mendengar suara dari arah yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa secara ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu sedang)
F	71-90 Db	Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara intensif (tergolong tunarungu berat)
G	91 dB ke atas	Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada

		<p>penglihatan dari pada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali, parah, atau eksrem)</p>
--	--	--

Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, Ashman dan Elkis (Garnida, 2018: 17) mengklasifikasikan ketunarunguan ke dalam empat kategori, yaitu:

(1) Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*).

Ketunarunguan ringan yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (decibel). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.

(2) Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*).

Ketunarunguan sedang yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (*hearing aid*).

(3) Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*).

Ketunarunguan berat yaitu kondisi dimana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

(4) Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*).

Ketunarunguan berat sekali, yaitu kondisi dimana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Mendengar percakapan normal tidak mungkin baginya, sehingga dia sangat tergantung pada komunikasi visual. Sejauh tertentu, ada yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu dengan kekuatan yang sangat tinggi (*superpower*).

b) Karakteristik Anak Tunarungu

Anak tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu sama lain. Karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara menurut Atmaja (2018: 69) dapat dilihat pada Tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2

Tunarungu dalam segi bahasa dan berbicara

1	Miskin kosakata
2.	Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak
3.	Kurang menguasai irama dan gaya bahasa
4.	Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang

Seorang anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan mengalami permasalahan dalam bicaranya. Kurang berfungsinya indra pendengaran menyebabkan anak tidak dapat menirukan ucapan kata-kata dengan tepat dan jelas. Anak tunarungu untuk mendapatkan bahasa atau kosakata harus melalui proses belajar mengenal kosakata dan belajar mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Dadang Garnida (2018: 17) menyebutkan Ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- (1) Sering memirigkan kepala dalam usaha mendengar.
- (2) Banyak perhatian terhadap getaran.
- (3) Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- (4) Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara.

- (5) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- (6) Kurang atau tidak tanggap saat diajak bicara.
- (7) Ucapan tidak jelas, kualitas suara aneh atau monoton.

c) Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu

Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

- (1) Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakangiya.
- (2) Anak hendaknya didudukan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk mudah membaca bibir guru.
- (3) Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan.
- (4) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak.
- (5) Guru bicara dengan volume biasa tapi dengan gerakan bibirnya harus jelas (Garnida, 2018: 17).

d) Media pembelajaran yang dapat digunakan anak tunarungu

- (1) Media stimulasi visual
- (2) Cermin artikulasi, media ini digunakan sebagai pengembangan *feedback* visual, dengan cara melihat atau

mengontrol gerakan dari organ artikulasi diri siswa itu sendiri. Cara yang lain dengan menyamakan gerakan atau posisi organ artikulasi dirinya dengan posisi dari organ artikulasi guru atau pengajar.

- (3) Menggunakan benda asli atau tiruan.
 - (a) Media gambar, baik gambar lepas maupun gambar kolektif.
 - (b) Pias kata atau kolom kata.
 - (c) Menggunakan media gambar yang disertai dengan tulisan atau keterangan, dan sebagainya.
 - (d) Media stimulasi *Auditorys*.
 - (e) *Speech Trainer*, yaitu media pembelajaran yang merupakan alat elektronik yang bermanfaat untuk melatih bicara anak dengan hambatan sensori pendengaran.
 - (f) Alat musik, seperti gong, suling, drum, piano, organ, atau harmonika, terompet, rebana dan berbagai alat musik lainnya.
 - (g) *Tape recorder* yang digunakan untuk mendengarkan rekaman bunyi-bunyi latar belakang, misalnya seperti suara deru motor, deru mobil, klakson mobil atau motor, dan suara-suara lainnya.

(h) Berbagai sumber bunyi lainnya, diantaranya: suara alam, binatang, suara yang dibuat oleh manusia, *sound system*, dan media dengan sistem amplifikasi pendengaran (Atmaja J. R., 2018: 69).

2) Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Lamban belajar (*Slow Learner*) adalah anak yang memiliki potensial intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85) (Garnida, 2018: 17). Menurut Caplin (dalam Faizah, 2017: 147) *slow learner* adalah perkembangan yang lebih lambat dari teman sebaya. Burton (dalam Faizah, 2017: 147) menyatakan bahwa *slow learner* sebutan bagi anak yang tingkat penguasaan materinya rendah padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya sehingga mereka harus mengulang. Anak mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan anak tunagrahita.

a) Karakteristik anak *Slow Learner*

- (1) Memiliki kapasitas kognitif yang terbatas.
- (2) Mereka kesulitan berfikir secara abstrak.
- (3) Anak *slow learner* umumnya hanya tertarik pada pelajaran yang menunjukkan suatu hal secara konkrit.
- (4) Mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir.

- (5) Lambat atau sulit melakukan perintah bertahap.
- (6) Tidak memiliki tujuan dalam menjalani masa esok, lambat merespon rasangan atau adaptasi sosial.
- (7) Kemampuan mengingatnya rendah karna mereka sulit berkonsentrasi.
- (8) Kesulitan mengungkapkan pikiran melalui bahasa.
- (9) Mereka juga miskin imajinasi dan tidak punya pemikiran akan masa depan (Faizah, 2017: 147).

b) Ciri-ciri anak *slow learner*

- (1) Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6)
- (2) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya
- (3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat
- (4) Pernah tidak naik kelas (Garnida, 2018: 109).

c) Kebutuhan belajar anak *slow learner*

- (1) Waktu yang lebih lama dibanding anak pada umumnya
- (2) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan
- (3) Memperbanyak latihan dari pada hapalan dan pemahaman
- (4) Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru
- (5) Diperlukan adanya pengajaran remedial (Garnida, 2018: 17).

3) Tunalaras

Tunalaras merupakan ketidak mampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku (Atmaja J. R., 2018: 69). Anak tunalaras atau gangguan emosi merupakan anak yang memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya sehingga merugikan dirinya maupun orang lain (Ilahi, 2016: 137). Kehidupan sehari-hari anak tunalaras sering disebut sebagai anak nakal sehingga dapat meresahkan dan mengganggu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Anak tunalaras sering berperilaku menentang norma-norma sosial masyarakat, seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain sehingga anak tunalaras sering disebut juga anak tunasosial. Anak tunalaras disebut juga gangguan tingkah laku (*behaviour disorder*). Eli M. Brower (dalam Atmaja J. R., 2018: 69) mendefinisikan bahwa anak dengan gangguan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini tidak mampu belajar bukan disebabkan oleh faktor intelektual, sensoria atau kesehatan, tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, secara

umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi, dan bertendensi ke arah *simpton* fisik, seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

a) Klasifikasi Anak Tunalaras

(1) Penyimpangan tingkah laku ekstrem sebagai bentuk kelainan emosi.

(2) Penyimpangan tingkah laku sebagai bentuk kelainan penyesuaian sosial (Efendi, 2008:144).

b) Karakteristik anak tunalaras

(1) Cenderung membangkang.

(2) Mudah terangsang emosinya, emosional, dan mudah marah.

(3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu

(4) Sering bertindak melanggar norma sosial, norma susila, hukum.

(5) Cenderung memiliki prestasi belajar dan motivasi rendah, sering bolos jarang masuk sekolah (Garnida, 2018: 109).

c) Kebutuhan Pembelajaran anak Tunalaras

Kebutuhan pembelajaran bagi anak tunalaras yang harus diperhatikan guru antara lain sebagai berikut:

- (1) Perlu adanya lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak.
- (2) Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi setiap anak
- (3) Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak.
- (4) Perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan sehari-hari, dan contoh dari lingkungan (Garnida, 2018: 109)

4) ADHD

ADHD merupakan kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau dapat diartikan sebagai gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. ADHD merupakan gangguan berupa kurangnya perhatian dan hiperaktivitas (Rakhmawati, 2017: 27). Zen dan Santosa (2019) dalam bukunya mendefinisikan ADHD sebagai gangguan otak yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi dan fokus. Selain itu penderita juga mengalami kesulitan untuk bisa tetap diam, selalu gelisah, dan terus berbicara mencibir.

Banyak orang tua, pengasuh, dan pekerja profesional tertarik untuk belajar bagaimana mengidentifikasi gejala-gejala anak ADHD. Telah ditetapkan bahwa 3% sampai 10% dari semua anak memiliki masalah dengan *Attention Deficit Hyperactivity*

Disorder . Gejala yang terkait dengan anak-anak ADHD yang sering ditemukan adalah mereka masuk kedalam tiga kategori. Kategori *pertama*, diidentifikasi sebagai hiperaktif, *kedua* kurangnya perhatian, dan *ketiga* adalah impulsif (Atmaja J. R., 2018: 69).

Hiperaktif pada anak ADHD dapat diartikan sebagai kapasitas perilaku seseorang yang berlebihan dibanding usianya. Kurangnya perhatian atau tidak punya perhatian dimaknai sebagai tindakan seseorang yang tidak mudah mempertahankan satu aktifitas dengan penuh perhatian, seseorang yang mudah terganggu dengan keadaan sekitarnya. Impulsif diartikan sebagai tindakan seseorang yang tanpa menggunakan pemikiran yang mendahuluinya (Sutiah, 2018: 160).

a) Karakteristik anak ADHD

Karakteristik utama yang dimiliki anak ADHD sebagai berikut:

- (1) Tanda paling jelas dari ADHD adalah hiperaktif. Anak hiperaktif cenderung berbicara tanpa henti dan tidak bisa duduk diam. Sementara banyak anak-anak secara alami sangat aktif, anak-anak dengan gejala *hiperaktif attention* selalu bergerak.
- (2) Terus-menerus gelisah dan menggeliat.

(3) Pendiam dan penghayal, duduk dimejanya dengan menatap ke luar angkasa.

(4) Kurangnya perhatian, lalai, dan impulsif (Santoso, 2012: 97).

b) Layanan Pendidikan Anak ADHD

Anak dengan kelainan ADHD seharusnya mendapatkan layanan pendidikan khusus di sekolah. Sekolah perlu mempersiapkan sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan belajar anak, apabila sekolah tidak mempunyai sarananya sebaiknya sekolah menghubungi lembaga yang memiliki tenaga ahli dalam mengatasi anak ADHD. Sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua dan para ahli untuk membantu anak ADHD di sekolah. Komunikasi terbuka antara orangtua dan pihak sekolah sangatlah membantu keberhasilan anak, karena guru merupakan pihak pertama yang mengenali perilaku anak selama belajar di sekolah, sebagai pemberi informasi perkembangan anak, dan penanggung jawab.

Anak ADHD memiliki kesulitan untuk melakukan tindakan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keadaan itulah yang menuntut anak ADHD agar diberi aturan supaya anak dapat mengontrol diri dalam segala perbuatannya. Setiap perlakuan yang diberikan pada anak ADHD membutuhkan umpan balik yang segera dan konsisten. Hal ini

penting untuk memperkuat tingkah laku yang dikehendaki dan menghindari tingkah laku yang kurang dikehendaki. Berdasarkan hal tersebut, Atmaja (2018: 69) dalam bukunya menuliskan beberapa hal yang dibutuhkan anak ADHD diantaranya sebagai berikut:

(1) Kebutuhan Pengendalian Diri

Kebutuhan pengendalian diri berkaitan dengan mengurangi hiperaktivitas, meningkatkan rentan perhatian dan pengendalian impulsif.

(a) Rutinitas, Struktur dan Konsisten. Agar terpenuhinya rutinitas, struktur, dan konsisten, perlu dibuat jadwal harian dalam bentuk visual dan tempelkan di tempat yang mudah dilihat. Tetapkan peraturan secara jelas beserta konsekuensinya bila anak melanggar aturan tersebut. Konsisten dalam penerapan disiplin, pemberian *reward* bagi tingkah laku yang positif.

(b) Fokuskan pada Hal-Hal Positif. Supaya meningkatkan rasa percaya diri anak, berilah perhatian lebih pada keunggulan anak dan saat anak melakukan tingkah laku positif. Berikan *reward* dan penghargaan atas usaha-usaha yang telah dilakukan meskipun hasilnya belum maksimal. Temukan aktivitas-aktivitas yang

disukai anak dan kembangkan kemampuan anak secara optimal agar dapat dibanggakan.

(c) Penjelasan yang Sederhana dan Singkat. Berikanlah penjelasan kepada anak dengan kata-kata sederhana, singkat, dan dalam situasi yang tenang. Pastikan anak mendengarkan perkataan orang lain dan tidak melamun atau asyik melakukan aktivitas tertentu. Disarankan menggunakan nada suara datar, monoton, dan tegas bila berbicara dengan anak.

(d) Hindari Argumentasi dan Eskalasi. Supaya dapat menghindari konflik yang berlarut-larut, sedapat mungkin hindarilah argumentasi. Beri perintah atau larangan dengan singkat dan tegas. Apabila anak memberikan komentar-komentar protes, jangan terlalu banyak memberikan penjelasan karena justru akan menimbulkan argumentasi. Jelaskan konsekuensi dari pilihan anak, jika ia mengikuti perintah maka ia akan mendapatkan *reward*, sementara kalau memilih menolak maka ia akan mendapat konsekuensi negatif.

(2) Kebutuhan Belajar

Anak ADHD dalam belajar tidak seperti anak pada umumnya, tanpa bantuan yang dirancang secara khusus akan sulit bagi anak ADHD untuk bisa belajar secara

optimal. Anak akan kesulitan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, padahal secara umum potensi kecerdasannya relatif baik, bahkan sama seperti anak pada umumnya. Memenuhi kebutuhan belajar anak ADHD tidaklah mudah, dibutuhkan pengetahuan, ketrampilan, ketangguhan, dan kesabaran dalam membantu anak belajar (Atmaja J. R., 2018: 69).

Kegagalan dalam belajar anak seringkali disebabkan oleh anak yang kesulitan mengendalikan diri. Dorongan emosional yang sering muncul seperti keluar dari tempat duduk, tindakan impulsivitas yang tidak bisa dikendalikan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, bahkan itu bisa menyebabkan anak dijauhi oleh teman-temannya karena menggagu saat belajar. Ada beberapa tips guru mengelola kelas untuk membantu belajar anak ADHD, diantaranya sebagai berikut:

- (a) Membantu anak-anak yang mengalihkan perhatian dengan melibatkan secara fisik, meningkatkan gerakan, dan memperpendek waktu untuk melaksanakan tugas.
- (b) Jauhkan kursi anak dari pintu dan jendela.
- (c) Teman duduk bergantian bahkan tempat duduknya.

- (d) Menulis informasi penting dimana anak dapat dengan mudah membaca referensi itu.
- (e) Ingatkan siswa dimana informasi dapat ditemukan.
- (f) Biarkan anak-anak sering istirahat.
- (g) Anak-anak dengan gangguan kekurangan perhatian dapat menggunakan gerakan rahasia atau kata-kata, memuji anak untuk gangguan percakapan.
- (h) Pastikan rencana perilaku yang ditulis dekat siswa.
- (i) Berikan konsekuensi perilaku yang tidak disiplin
- (j) Kenali perilaku baik dengan suara keras. Jadilah spesifik dalam pujian guru, pastikan anak tahu apa yang mereka lakukan dengan benar.
- (k) Tulis jadwal untuk hari itu di papan tulis atau pada selembar kertas.
- (l) Mintalah anak-anak untuk menjalankan tugas, walaupun itu hanya berjalan melintasi ruangan untuk mengambil penghapus.
- (m) Ajak anak untuk bermain olahraga, atau setidaknya menjalankan kegiatan sebelum dan sesudah sekolah.
- (n) Sediakan bola, mainan kecil, atau objek lain untuk bermain dengan diam-diam dikursinya. (Santoso, 2012:105).

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama* (Roqib, 2016: 21). Pendidikan menurut Ahmad D Marimba (dalam Mohtar, 2017: 13) merupakan bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dididik menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama, sedang menurut Jumhur dan Drs. Moh. Suryo (dalam Mohtar, 2017: 13) mengemukakan pendidikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Jadi pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap atau tingkah laku yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membantu proses perkembangannya sehingga menjadi individu yang mandiri melalui upaya pengajaran dan latihan.

Kata Islam berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata kerja "*salima*". Islam mengandung makna selamat, sejahtera, dan damai (Mardani, 2019: 19). Ali Hasan (dalam Mardani, 2019:23) mendefinisikan Agama Islam sebagai kepercayaan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diturunkan melalui wahyu Allah kepada manusia dengan perantara rosul.

Menurut Zakiyah Derajat yang dikutip oleh Halimatussa'diyah (2020: 12) Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam melalui bimbingan dan asuhan agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. TayarYusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Alloh SWT (Indrianto, 2020: 3). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, berakhlak mulia, sehingga dapat mengamalkan Ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam tidak lepas dari dasar pendidikan islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber hukum islam tersebut yang harus ditanamkan kepada diri peserta didik. Setiap pendidikan didasarkan pada pembentukan manusia yang terbaik. Dasar-dasar pendidikan islam

itulah yang akan menjadi ruh dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Ada beberapa pendapat mengenai definisi tujuan pendidikan agama islam, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Arifin (dalam Sutiah. 2018: 15) tujuan pendidikan islam yaitu menjadikan penganut agama yang baik, mentaati ajaran islam dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran sesuai iman dan akidah Islamiyah.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi (dalam Roqib, 2016: 21) merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan mempersiapkan profesionalisme subjek didik. Menurut Zakiyah Darajat (Roqib, 2016: 21) tujuan pendidikan islam adalah untuk membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.

Berdasarkan definisi tujuan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat Zakiyah Darajat dan Noeng Muhadjir dalam (Roqib, 2016: 21) pendidikan islam mencangkup berbagai bidang, diantaranya bidang keagamaan, aqidah dan amaliyah, akhlak dan budi pekerti, dan fisik-biologis, eksak, mental-psikis, kesehatan. Ruang lingkup pendidikan islam berdasarkan penjelasan diatas meliputi:

- 1) Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ajaran islam.
- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, perasaan, dan rohani.
- 3) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- 4) Realisasi dwi fungsi, yaitu fungsi beribadah sebagai hamba Allah (*'abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Ruang lingkup pendidikan agama Islam di sekolah meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- 1) Hubungan manusia dengan Alloh SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. (Rahmat, 2019: 168).

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di dalam satuan pendidikan, baik SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA. Materi PAI dan BP sangatlah penting diajarkan kepada peserta didik, agar peserta didik dalam beragama bertambah yakin dan mantap, kuat imannya dan dapat hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Materi yang diajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama islam sangatlah banyak. Materi pokok yang wajib diajarkan dalam mata pelajaran ini, yaitu iman atau aqidah, Islam atau syariah, ihsan atau akhlak, selain dari ketiga tersebut merupakan ilmu bantu untuk mempermudah dalam memahaminya. Meskipun sebagai ilmu bantu hukumnya tetap wajib mempelajarinya.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006, standar kompetensi lulusan mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk SMP/Mts adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan tata cara membaca Al-qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al" Syamsiyah dan "Al" Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf.

- 2) Meningkatkan pengamalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman, mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qodho dan Qadar serta Asmaul Husna.
- 3) Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh, menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti amaniah, hasad, ghadab, dan namimah.
- 4) Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat.
- 5) Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara (KEMENDIKBUD, No 23 tahun 2006).

Materi Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan dalam satuan pendidikan tingkat SMP di antaranya sebagai berikut:

- 1) Iman kepada Alloh
- 2) Mempelajari sikap jujur, amanah dan istiqomah
- 3) Bersuci dari hadas dan najis
- 4) Shalat berjamaah
- 5) Sejarah Nabi SAW di Mekkah
- 6) Pentingnya ilmu pengetahuan
- 7) Iman kepada malaikat
- 8) Mempelajari sikap empati dan hormat
- 9) Shalat jum'at
- 10) Shalat jamak qashar

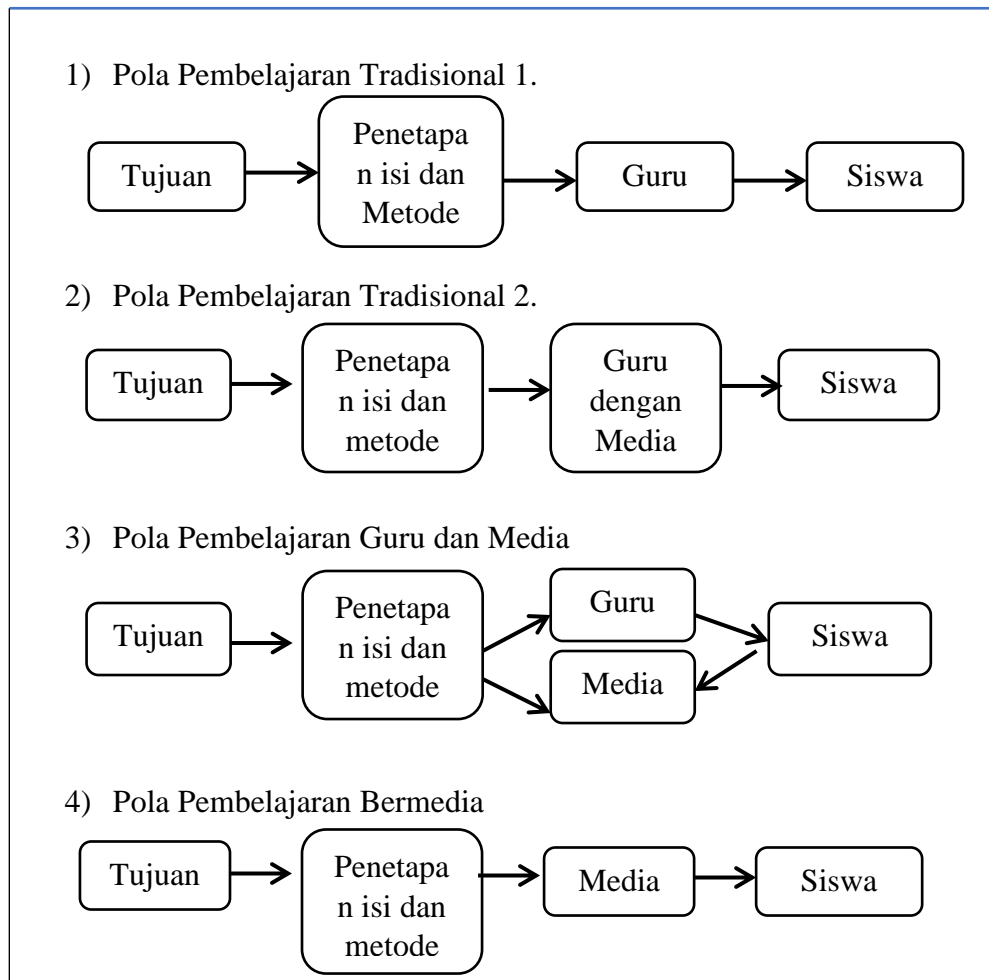
11) Sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah (Muhammad Ahsan, 2017).

d. Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pada dasarnya pendidikan agama Islam diajarkan kepada seluruh umat Islam tanpa terkecuali, begitupun di sekolah seluruh peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama Islam. Pada hakikatnya manusia dalam pandangan Allah SWT sama, yakni sebagai makhluk ciptaannya. Allah tidak memandang kaya, miskin, tua, muda, pejabat ataupun orang biasa, yang membedakan antara makhluk hidu ini hanyalah ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

Pendidikan inklusi kaitanya dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam memaksimalkan potensi anak berkebutuhan khusus sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan beragama yang akan diamalkan oleh mereka. Hal ini bertujuan agar mereka tidak selalu dipandang sebelah mata dalam beramal dan condong dilabeli “dimaafkan” karena kekurangan yang mereka (Hafiz, 2017: 120). Guru agama sangat berperan dalam mengarahkan anak dan menjadi tauladan bagi mereka sehingga taat beribadah dan memahami ajaran agama Islam dengan benar.

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam guru dapat menggunakan salah satu pola pembelajaran yang dikemukakan oleh Barry Moris dalam Hafiz (2017: 120) pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Pola Pembelajaran

Dengan adanya pola pembelajaran tersebut guru sebagai penyampai materi pelajaran bukan satu-satunya yang menjadi sumber belajar, karena peserta didik dapat memperoleh informasi dari media yang tersedia. Ada beberapa jenis media pembelajaran untuk ABK, menurut Heinich dan Molenda yang dikutip oleh Mais (2016: 28) ada 6 dasar media pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1) Media Teks

Teks merupakan elemen dasar bagi penyampaian suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

2) Media Audio

Media audio membantumenyampaikan pesan dengan lebih berkesan membantu meningkatkan perhatian terhadap suatu materi yang disajikan. Jenis audio termasuk suara latar, musik atau rekaman suara dan lainnya.

3) Media Visual

Media visual dapat memberikan rangsangan-rangsangan melalui apa yang dilihat, seperti: gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, postur, papan bulletin, dan lainnya.

4) Media Proyeksi Gerak.

Termasuk didalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).

5) Benda-benda Tiruan (Miniatur).

Media ini berbentuk benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta didik. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

6) Manusia.

Termasuk didalamnya guru, peserta didik, pakar atau ahli dalam bidang tertentu.

Guru sebelum pelaksanaan pembelajaran perlu membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Perencanaan dibuat agar pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan. Modifikasi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Hafiz (2017: 120) sebagai berikut:

1) Modifikasi Silabus

Modifikasi silabus didalamnya menyangkut delapan komponen, diantaranya; a) Standar kompetensi, b) Kompetensi dasar, c) Indikator, d) Materi pembelajaran, e) Kegiatan pembelajaran, f) Penilaian, g) Alokasi Waktu, h) Sumber Belajar. Namun, jika standar kompetensi, kompetensi dasar, dan alokasi waktu tidak diperlukan maka tidak usah dimodifikasi karna sifatnya umum.

2) Modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan turunan dari silabus yang telah dirumuskan oleh guru. Didalam RPP juga termuat delapan komponen yang ada dalam silabus, namun penulisan pada RPP lebih detail sehingga apa yang direncanakan

merupakan gambaran yang akan dilaksanakan oleh guru di dalam kelas.

1. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Sejarah dan pengalaman membuktikan bahwa mereka yang menyandang kecacatan atau berkebutuhan khusus dipandang oleh kebanyakan orang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang lainnya, sehingga dalam pendidikannya mereka memerlukan pendekatan dan metode yang sesuai dengan karakteristik mereka. Anak penyandang cacat biasanya dipandang sebagai anak yang tidak berguna, kehadiran mereka tidak diharapkan, sehingga banyak dari mereka yang diasingkan atau dikurung di dalam rumah. Seiring berkembangnya pola pikir manusia berdasarkan pengalaman dan pendidikan, anak penyandang cacat atau yang berkebutuhan khusus mulai diterima keberadaannya.

Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan termasuk dalam memperoleh pelayanan pendidikan. Seperti tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “ setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (Garnida, 2018: 51). Pendidikan inklusi merujuk pada pendidikan untuk semua orang tanpa terkecuali. Layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan, akan tetapi didasarkan pada persoalan pendidikan anak atau hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu.

“Menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Garnida, 2018: 17).

Pendidikan inklusif didefinisikan dalam PERMENDIKNAS RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 sebagai system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Santoso, 2012:105). Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan inklusi berarti sekolah harus mempersiapkan dan membangun pendidikan yang berkualitas, mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainya (Santoso, 2012: 97)

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman, sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan inklusi bukan hanya mencampurkan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya, melainkan berupaya memberikan kesempatan kepada mereka yang mengalami keterbatasan agar bisa mengenyam pendidikan secara layak dan memberikan jaminan masa depan yang lebih cerah.

Dadang Garnida (2018: 51) mengungkapkan tujuan diselenggarakannya pendidikan inklusi sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggalkan kelas dan putus sekolah.
- 4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- 5) Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi "*setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan*", dan ayat 2 yang berbunyi "*setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*".
UU nomor 20 tahun 2003 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, "*setiap warga Negara mempunyai hak yang sama*

untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU Nomo 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51 yang berbunyi, “anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.

c. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Berkaitan dengan layanan penuh bagi anak berkebutuhan khusus, karakter pendidikan inklusi tentu saja sangat terbuka dan menerima tanpa syarat semua anak yang berkeinginan kuat untuk mengembangkan kreativitas dan ketrampilan mereka dalam suatu wadah yang telah direncanakan secara matang. Karakteristik pendidikan inklusi menurut Marthan dalam Wijaya (2019: 36) sebagai berikut:

- 1) Hubungan, yaitu ramah dan hangat. Contohnya, guru yang selalu berada didekat anak tunarungu dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum.
- 2) Kemampuan, yaitu guru, orangtua, serta anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda.
- 3) Pengaturan tempat duduk, yaitu pengaturan tempat duduk bervariasi. Seperti duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku secara bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.

- 4) Materi belajar, yaitu berbagai bahan bervariasi untuk seluruh mata pelajaran.
- 5) Sumber, yaitu guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, seperti meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat untuk digunakan saat pembelajaran dalam kelas.
- 6) Evaluasi, yaitu penilaian dan portofolio berupa karya anak di dalam kurun waktu tertentu yang dikumpulkan dan dinilai.

Menurut Ilahi (2016: 137) dalam bukunya mengatakan agar dapat memahami karakteristik pendidikan inklusi paling tidak ada empat hal penting yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri dan fleksibilitas di berbagai bidang dalam mencermati kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat, antara lain:

- 1) Kurikulum yang fleksibel

Jika ingin memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, guru harus memperhatikan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik. Guru memberikan materi sesuai kebutuhan mereka terkait masalah ketrampilan dan potensi pribadi yang belum berkembang.

- 2) Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Pendidikan inklusi memperlihatkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel yang memberikan kemudahan bagi anak berkebutuhan khusus melaksanakan kegiatan terkait pengembangan potensi dan ketrampilan demi membangun masa depan lebih cerah. Aktivitas belajar mengajar, pendidikan inklusif harus mampu memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka dalam memahami materi pelajaran sesuai kemampuan mereka.

3) Sistem penilaian yang fleksibel

Sistem penilaian yang diharapkan sekolah adalah sistem penilaian fleksibel, yaitu sistem penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Guru pada saat memberikan penilaian harus memperhatikan keseimbangan di antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Hal tersebut penting karena anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang lebih rendah dari anak normal.

4) Pembelajaran yang ramah

Pembelajaran yang ramah akan membuat anak semakin termotivasi agar mengembangkan potensi dan ketrampilan mereka sesuai tingkat kemampuan yang dimilikinya. Komponen utama yang paling dibutuhkan adalah keramahan yang menunjukkan kondisi penerimaan terhadap diri mereka sendiri.

d. Kurikulum Pendidikan Inklusi

Konsep kurikulum secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konsep yang memandang kurikulum sebagai rencana dan konsep kurikulum sebagai aktualisasi. Budiyanto (2017:169) memandang kurikulum sebagai rencana, dan mendefinisikan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Caswell dan Campbell (dalam Budiyanto, 2017: 169) memandang kurikulum sebagai aktualisasi, dan mereka mendefinisikan kurikulum sebagai pengalaman peserta didik dalam belajar.

Secara sederhana kurikulum merupakan gambaran tentang kegiatan belajar peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Garnida, 2018: 17). Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya (Ilahi, 2016: 137).

Bagi penyelenggara pendidikan inklusi yang menggunakan kurikulum 2013, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kompetensi dasar dari setiap muatan mata pelajaran pendukung tema atau subtema yang akan dipelajari.

- 2) Menyusun indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar.
- 3) Menyusun tujuan pembelajaran, berdasarkan indikator yang telah ditentukan.
- 4) Menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- 5) Menyusun instrument penilaian, meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar (Garnida, 2018: 109).

Salamanca (dalam Budiyanto, 2017:169) memberikan pernyataan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum agar dapat digunakan bagi semua peserta didik, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kurikulum seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan anak, bukan sebaliknya. Sekolah seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak.
- 2) Anak penyandang kebutuhan khusus seharusnya mendapatkan dukungan pembelajaran tambahan dalam konteks kurikulum reguler, bukan kurikulum yang berbeda.
- 3) Perolehan pengetahuan bukan sekedar masalah pembelajaran formal dan teoritis. Pengajaran seharusnya dihubungkan dengan hal-hal yang praktis agar mereka lebih termotivasi.

- 4) Untuk mengikuti kemajuan masing-masing anak, prosedur asesmen harus ditinjau. Hal ini bertujuan agar peserta didik dengan guru senantiasa terinformasi tentang penguasaan pelajaran yang sudah dicapai maupun mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dan membantu mengatasinya.
- 5) Memberikan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus dengan memberikan bantuan di kelas reguler, pemberian program tambahan, penyediaan bantuan dari guru spesialis dan staf pendukung eksternal.
- 6) Teknologi yang tepat dengan biaya terjangkau bisa digunakan bila diperlukan untuk mempertinggi keberhasilan kurikulum sekolah, membantu komunikasi, mobilitas, dan belajar.
- 7) Kapabilitas dibangun dan penelitian dilakukan pada tingkat nasional atau regional untuk mengembangkan sistem teknologi pendukung yang tepat untuk pendidikan kebutuhan khusus.

Menurut Budiyanto yang dikutip oleh Hafiz (2017: 110) implementasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi empat model, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Model Duplikasi

Model duplikasi ialah meniru atau menggandakan. Pada model kurikulum ini, kurikulum yang dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus sama persis dengan apa yang didapatkan

oleh anak reguler, mulai dari tujuan pembelajaran, isi atau materi, proses hingga evaluasi.

2) Model Modifikasi

Model modifikasi ialah merubah untuk disesuaikan. Dalam artian kurikulum yang digunakan oleh peserta didik reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum bisa dilakukan kepada empat komponen kurikulum, tergantung kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

3) Model Substitusi

Model substitusi berarti mengganti. Pada kurikulum ini mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Perubahan yang dilakukan disebabkan karena tidak mungkin diberlakukan kepada anak berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang memiliki nilai kurang lebih sama. Model substitusi bisa terjadi dalam hal pembelajaran, materi, proses, atau evaluasi.

4) Model Omisi

Model omisi artinya menghilangkan. Pada model kurikulum ini yaitu menghilangkan sesuatu sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum, karena tidak mungkin diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Sesuatu yang ada

dalam kurikulum umum tidak disampaikan karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

e. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program pembelajaran individual disusun oleh pihak yang terkait dengan proses belajar mengajar peserta didik, diantaranya yaitu: guru kelas, guru bidang studi, psikolog atau psikiatris, orang tua siswa, *co-teacher*, terapis, dan pihak lain yang ikut menunjang program belajar mengajar siswa yang bersangkutan. Penyusunan program pembelajaran individual dilakukan di awal semester dan dievaluasi pada saat program berakhir, di mana waktu evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga bisa dilakukan setiap satu bulan atau tiga bulan setelah program berjalan, atau sesuai kebutuhan. Program pembelajaran individual bersifat progresif dan fleksibel di mana disitu memerhatikan penanganan yang paling sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa (Garnida, 2018: 51).

Pada penyusunan program pembelajaran individual hendaknya memerhatikan prinsip anak berkebutuhan khusus, yaitu berorientasi apada peserta didik, sesuai potensi dan kebutuhan anak, memerhatikan kecepatan belajar masing-masing, mengejar ketertinggalan serta mengoptimalkan kemampuan anak berkebutuhan khusus (Garnida, 2018: 109). IDEA mengeluarkan empat tahapan pendekatan dalam pengambilan kebijakan pengembangan program pembelajaran individualisasi sebagai mana yang dikutip Budiyanto (2017:169),

keempat tahapan tersebut meliputi empat dimensi, yaitu fisik, pembelajaran, tingkah laku sosial dan kolaborasi, pendiskusian pertanyaan-pertanyaan yang terpusat pada penyesuaian, modifikasi, peralatan, atau layanan pada siswa.

Model layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi ada enam alternatif, diantaranya sebagai berikut:

1) Kelas reguler (inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal lainnya di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2) Kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkebutuhan khusus bersama anak normal lainnya di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3) Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal lainnya di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus bersama anak normal lainnya di kelas reguler dalam kelompok khusus, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian.

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal lain di kelas reguler.

6) Kelas khusus penuh.

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler (Garnida, 2018: 51).

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa (M.Ilyas Ismail, 2020: 12). Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar, baik berupa kegiatan kurikuler, ko-kulikuler, maupun ekstrakurikuler (Ilahi, 2016: 137). Penilaian hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memiliki kemajuan dan prestasi belajar dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Arif AS. Sadiman dalam Ilahi (2016: 137) ada dua macam evaluasi multimedia yang berkaitan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif ini berkaitan dengan proses pengumpulan data atau bukti selama penyusunan dan uji coba dari kurikulum baru. Evaluasi

formatif ini dilakukan menyangkut isi, tujuan, proses, sikap pendidik, sikap peserta didik, fasilitas dan sebagainya. Berbeda dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif lebih diarahkan untuk menguji pencapaian peserta didik terhadap kurikulum yang dilaksanakan, melalui penguasaan materi disetiap mata pelajaran yang ada dalam kurikulum, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Yusuf, 2017:133).

Pada pasal 7 sampai 9 Permendiknas nomor 70 tahun 2009, membahas bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, dituliskan bahwa satuan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan, bakat dan minatnya (Ilahi, 2016: 137). Pada saat pelaksanaan pembelajaran, dalam pendidikan inklusif harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar individu peserta didik. Evaluasi harus dilaksanakan secara simultan dan berkelanjutan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Selanjutnya untuk memberikan gambaran akan hasil penelitian yang relevan, berikut ini peneliti cantumkan beberapa hasil *penelitian*:

Penelitian skripsi Dian Putri Pangestu (2018), tentang “*Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di TK PGRI Nagasari Yogyakarta*”. Hasil penelitian

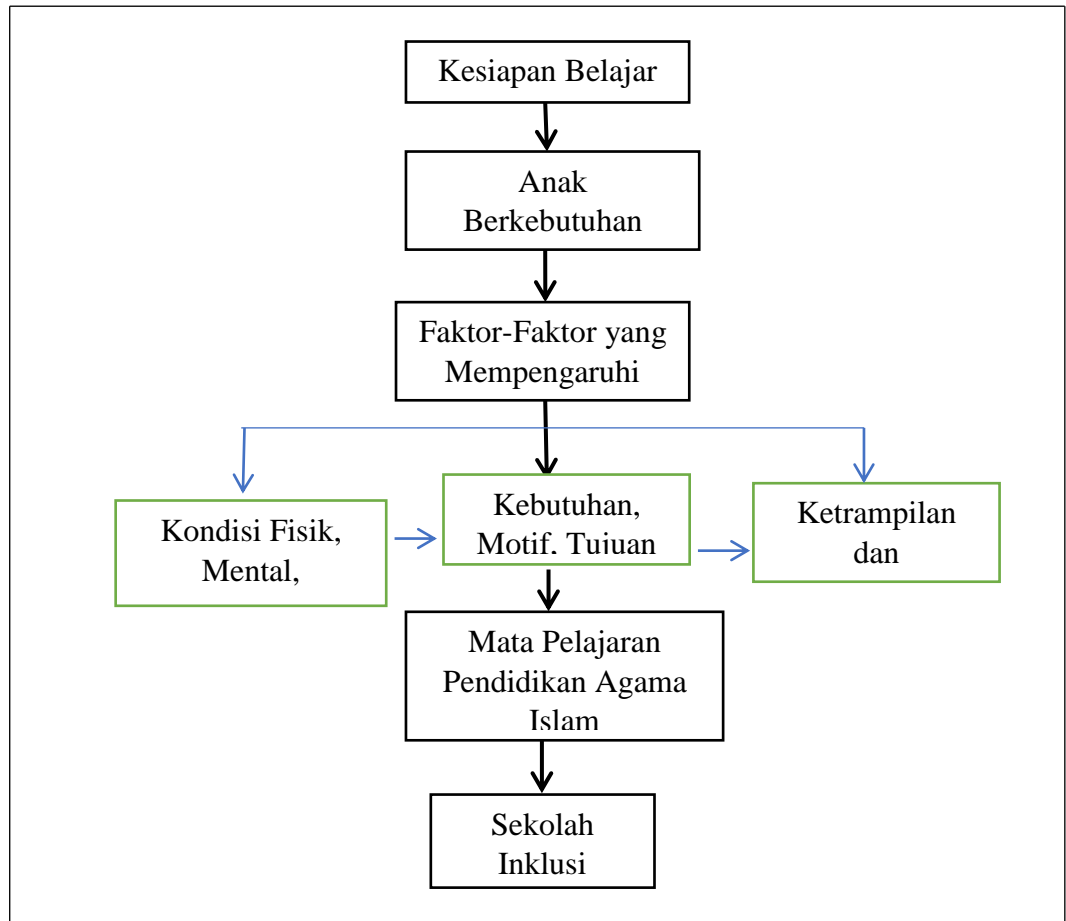
menunjukkan bahwa besarnya kesiapan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di TK PGRI Nogosari Yogyakarta adalah 55.882% dalam kategori Baik dan 44.118% dalam kategori Kurang, sedangkan besarnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di TK PGRI Nogosari Yogyakarta adalah 58.824% dalam kategori Aktif dan 41.176% dalam kategori yang Kurang. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r , nilai r hitung sebesar 0.735 berada pada interval 0.70–0.90 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang kuat antara kesiapan belajar terhadap keaktifan peserta didik di TK PGRI Nogosari Yogyakarta. Pada penelitian ini membahas mengenai kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi.

Penelitian Bagus Cakraningrat dan Fuadah Fakhruddiana tentang “*Kesiapan Belajar Peserta didik Tunarungu yang Menempuh Pendidikan Inklus*”, pada jurnal *Humanitas* Vol. 12 No.2. 73-81. Hasil penelitian yang diperoleh dari dua subjek penelitian anak tunarungu menyebutkan bahwa kedua subjek dapat dikatakan siap menempuh pendidikan di sekolah inklusi. Faktor pendukung kesiapan belajar dua subjek tunarungu yang menempuh pendidikan inklusi adalah perhatian orang tua, guru yang kooperatif, dan teman-teman yang membantu. Faktor penghambatnya adalah lebih pada hal-hal teknis seperti kurangnya kemampuan berbahasa, sehingga kesulitan memahami pelajaran. Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang membedakan dalam penelitian ini adalah bukan hanya kesiapan belajar anak tunarungu, tapi juga membahas kesiapan

belajar anak tunalaras, *slow learner*, dan ADHD pada mata pelajaran PAI di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto.

Penelitian skripsi Khomsiatun Nikmatul Khasanah, yang berjudul “*Efektifitas Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusi di SD Negeri Gentasari 05 Kroya Tahun 2014*”. Hasil penelitian yaitu pembelajaran PAI bagi ABK di kelaskan secara reguler sesuai dengan tingkatannya dan belajar bersama peserta didik yang normal. Komponen pembelajaran PAI bagi ABK di kelas inklusi di SDN Gentasari 05 Kroya adalah sebagai berikut: metode yang digunakan yaitu metode ceramah, hafalan, praktek, tanya jawab, dan pemberian contoh. Pendekatannya menggunakan pendekatan individual, pendekatan emosional, dan pendekatan pembiasaan. Materi yang diberikan sama seperti panduan dari pemerintah namun mengalami penurunan, tujuan pembelajaran adalah membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berakhlak baik, lingkungan sekitar yang kondusif untuk melaksanakan pembelajaran, kurikulum yang dipakai adalah KTSP yang dimodifikasi dan evaluasi disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik ABK. Efektivitas pembelajaran PAI bagi anak ABK di kelas inklusi di SD Negeri Gentasari 05 Kroya tergolong efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perbedaan penelitian Khomsiatun Nikmatul Khasanah dengan penelitian ini yaitu, penelitian Khomsiatun membahas mengenai efektifitas pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini membahas kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Bagi peserta didik sebelum belajar dibutuhkan persiapan diri untuk menghadapinya. Belajar akan lebih mudah diserap atau dipahami ketika dalam diri peserta didik sudah ada kesiapan. Kesiapan belajar akan mendorong peserta didik untuk lebih fokus terhadap apa yang akan ia pelajari. Dalam proses belajar kesiapan menyebabkan peserta didik belajar lebih aktif, sungguh-sungguh, dan penuh gairah. Belajar yang penuh kesiapan

akan menumbuhkan hasil yang memuaskan, begitupun sebaliknya apabila belajar tanpa kesiapan akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Kenyataannya setiap individu memiliki perbedaan latar belakang perkembangan yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan kesiapan yang berbeda-beda pula dalam diri masing-masing peserta didik. Anak berkebutuhan khusus kesiapan belajarnya juga dipengaruhi beberapa faktor seperti kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan, motif, tujuan, ketrampilan, pengetahuan, keluarga, sekolah, lingkungan, dan lainnya. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dalam hal ini peneliti lebih melihat kesiapan belajar peserta didik pada materi pendidikan Agama Islam di sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto.